

Peran Penggunaan Bahasa Isyarat Sejak Dini pada Perkembangan Emosi Anak Tuli di *The Little Hijabi Homeschooling*

Aisyah Andini Rahmalia¹, Luqman Hidayat², Faiz Noormiyanto³

^{1,2,3} Universitas PGRI Yogyakarta

aiisyahar@gmail.com¹, Faiz.noormiyanto@upy.ac.id³

ABSTRACT

Deaf children often face challenges in emotional development due to communication barriers, which may lead to frustration and tantrum behaviors. This study aims to determine the role of early sign language use in the emotional development of Deaf children at The Little Hijabi Homeschooling. The research is expected to provide an in-depth understanding of how sign language serves as a medium for emotional regulation and supports the psychosocial development of Deaf children. This research employed a qualitative method within the framework of social constructivism. Data were collected through passive participatory observation, interviews with parents and teachers, and documentation at The Little Hijabi Homeschooling. The collected data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured using source triangulation and technique triangulation to confirm the accuracy of the findings. The results show that the early use of sign language plays a crucial role in the emotional development of Deaf children. Sign language serves as a foundation for children to express and manage emotions effectively, thereby reducing the frequency of tantrums and negative behaviors. Furthermore, communication skills through sign language were found to enhance children's self-confidence and social engagement, helping them overcome feelings of inferiority and develop a sense of competence aligned with their developmental stage.

Keywords: *emotional development, deaf children, sign language, Bisindo, parental role*

ABSTRAK

Anak Tuli sering kali menghadapi hambatan dalam perkembangan emosi akibat keterbatasan komunikasi sehingga menyebabkan frustrasi dan perilaku tantrum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penggunaan bahasa isyarat sejak dini terhadap perkembangan emosi anak Tuli di *The Little Hijabi Homeschooling*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana bahasa isyarat menjadi sarana regulasi emosi dan mendukung perkembangan psikososial anak Tuli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi di *The Little Hijabi Homeschooling*. Data yang terkumpul akan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat sejak dini memiliki peran penting dalam perkembangan emosi anak Tuli. Bahasa isyarat menjadi fondasi bagi anak untuk mengekspresikan dan mengelola emosi secara efektif sehingga mengurangi frekuensi tantrum dan perilaku negatif. Selain itu, kemampuan berkomunikasi melalui bahasa isyarat terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan sosial anak, membantu mereka mengatasi perasaan inferioritas dan membangun rasa kompetensi sesuai dengan tahap perkembangan.

Kata kunci: perkembangan emosi, anak tuli, bahasa isyarat, Bisindo, peran orang tua

PENDAHULUAN

Emosi merupakan reaksi kompleks yang melibatkan pengalaman, perilaku, dan respon terhadap stimulus. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau suatu pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi ini dapat berupa kebahagiaan, ketakutan, cinta, marah, terkejut, jijik dan rasa sedih (Maulina & Budiyo, 2021). Gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, sehingga individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya, seperti orang akan menangis ketika merasa sedih dan tertawa ketika merasa gembira (Mashar, 2015).

Konsep ideal emosi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari bayi yang menangis saat lapar hingga dewasa yang merasa bahagia saat mendapatkan keinginannya, sehingga menjadikan emosi mewarnai setiap aspek kehidupan. Emosi bisa menjadi sebagai bahasa universal, melalui ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh. Seseorang dapat menyampaikan perasaan kita kepada orang lain dan sebaliknya dapat memahami perasaan mereka. Emosi juga memberikan kita dorongan untuk bertindak, seperti rasa senang mendorong kita untuk melakukan tindakan yang menyenangkan dan rasa takut untuk memotivasi kita menghindari bahaya.

Memahami emosi anak sejak usia dini sangat penting dilakukan karena pengalaman yang dialami selama masa kanak-kanak dapat berdampak pada perkembangan otak. Anak-anak yang diberikan stimulus yang tepat sejak dini perkembangan intelegensi, emosional, maupun spiritual mereka dapat berkembang secara optimal. Sementara anak-anak yang tidak mendapat stimulus kemungkinan besar akan mengalami masalah di kemudian hari (Mashar, 2015).

Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003). Anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, dan emosional. Perkembangan emosi pada masa bayi secara umum berupa reaksi yang sederhana terhadap kesenangan dan ketidaksenangan. Reaksi yang tidak menyenangkan terlihat dalam bentuk tangisan, sementara reaksi yang menyenangkan terlihat dalam relaksasi yang menyeluruh pada tubuhnya. Ekspresi emosi seperti gembira, marah, takut dan bahagia merupakan ekspresi khas pada masa bayi. Namun seiring bertambahnya usia anak, maka reaksi emosi cenderung lebih dapat dibedakan. Saat marah anak akan cenderung melempar barang, mengejangkan tubuhnya, lari untuk menghindar serta bersembunyi. Sementara saat senang menunjukkan reaksi seperti melompat, tertawa atau reaksi spontan lainnya (Mashar, 2015).

Seiring dengan perkembangan tersebut, kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi juga semakin kompleks. Perkembangan emosi tidak hanya memengaruhi anak untuk mengekspresikan perasaannya namun juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan fisik anak. Emosi

yang positif, seperti kebahagiaan dan rasa aman, dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, mendorong anak untuk belajar, berinovasi serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya emosi negatif, seperti kecemasan dan ketakutan, dapat mengurangi motivasi anak sehingga menghambat proses belajar untuk mengeksplorasi banyak hal. Pada aspek sosial, anak yang mampu mengekspresikan emosi dengan baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan teman sebayanya. Kemampuan anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain sangat penting untuk membangun hubungan di lingkungannya. Emosi juga memengaruhi perkembangan fisik anak. Anak-anak yang merasa bahagia cenderung lebih terlibat dalam aktivitas fisik yang bermanfaat bagi kesehatan. Sebaliknya, apabila anak sedang merasa sedih atau murung, maka mereka cenderung malas dan tidak ingin melakukan kegiatan apapun. Maka dari itu, memahami peran emosi menunjukkan betapa pentingnya pengelolaan emosi dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

Pemahaman terhadap perkembangan emosi juga perlu disertai dengan pengenalan karakteristik anak usia dini itu sendiri. Maka dari itu, sejalan dengan pentingnya mengelola emosi, karakteristik anak usia dini juga mencerminkan bagaimana emosi dan lingkungan dalam membentuk kepribadian mereka. Anak usia dini dengan rentang usia 0 - 8 tahun memiliki karakteristik unik, egosentris, aktif, antusias terhadap banyak hal, eksploratif, suka berimajinasi, mudah frustrasi, berperilaku secara spontanitas, mengeksplor banyak hal, serta menunjukkan minat terhadap teman (Izzah et al., 2020). Karakteristik umum anak usia dini lainnya, seperti keingintahuan yang besar di mana anak-anak menunjukkan minat yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka seringkali bertanya dan berusaha mengeksplorasi berbagai hal (Brahmana & Pasaribu, 2023). Pada masa ini, anak-anak mampu menyerap informasi yang cepat dikarenakan otak mereka sedang berada dalam fase perkembangan yang pesat, sehingga mereka dapat mengingat informasi baru dengan sangat baik (Prasetiawan, 2019). Anak-anak juga membutuhkan bimbingan, dukungan serta rasa kasih sayang dari orang tua atau pengasuh untuk mengeksplor banyak hal. Sikap ketergantungan ini menunjukkan kebutuhan emosional dan sosial mereka untuk merasa aman dan terjamin.

Pada proses perkembangannya, tidak semua anak dapat melalui tahapan emosi dengan cara yang sama. Banyak kondisi tertentu yang dapat memengaruhi perkembangan emosi anak usia dini, diantaranya kondisi disabilitas pada anak. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada perkembangan emosi anak Tuli. Emosi pada anak Tuli dan emosi anak normal memiliki persamaan dan perbedaan yang signifikan. Anak tuli juga dapat merasakan emosi kebahagiaan, kesedihan dan kemarahan, yang serupa seperti anak-anak pada umumnya. Namun anak Tuli cenderung bersikap agresif ketika mengalami emosi negatif. Anak Tuli sering kali mengekspresikannya dengan tantrum, seperti marah, menangis, berteriak bahkan memukul dan menendang. Hal ini disebabkan anak Tuli tidak bisa menyampaikan apa yang dirasakannya kepada orang lain dan tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain. Akibatnya anak Tuli sering kali merasa curiga dan berprasangka buruk terhadap orang-orang di sekitarnya (Rahmah, 2018). Masalah komunikasi yang

dialami anak tuli tersebut disebabkan oleh adanya gangguan dalam pendengaran. Tuli bukan hanya suatu kondisi seseorang yang mengalami gangguan maupun kehilangan pendengarannya, melainkan suatu proses bagi individu untuk mengaktualisasikan identitas dalam komunitas dan budaya Tuli (Ladd, 2003). Perkembangan bahasa dan bicara sangat bergantung pada pendengaran. Sejak lahir, anak-anak pada umumnya belajar berbicara dengan meniru suara yang mereka dengar dari lingkungan sekitar. Anak-anak Tuli yang tidak bisa mendengar, otomatis akan kesulitan berbicara, sehingga akan mengalami masalah komunikasi dengan orang-orang sekitarnya. Oleh sebab itu mereka akan mengalami hambatan dalam menyampaikan keinginan, perasaan, dan pemikirannya. Keterbatasan dalam pendengaran dan ketidakmampuan dalam mengekspresikan perasaan seringkali membuat mereka merasa tertekan dan frustrasi. Rendahnya kepercayaan diri yang diakibatkan dari stigma sosial dan pandangan negatif dari masyarakat membuat mereka merasa tidak diterima di lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial yang terbatas dapat menyebabkan perasaan cemas dan depresi sehingga dapat memburuk masalah emosional yang ada.

Untuk mengatasi berbagai hambatan, diperlukan lingkungan yang mampu memberikan dukungan emosional dan komunikasi yang efektif bagi anak Tuli. Tantangan tersebut dapat diatasi dengan upaya yang dapat dilakukan yakni melalui pendampingan di lingkungan yang lebih mendukung. Salah satu tempat yang memfasilitasi pendampingan bagi anak-anak Tuli yaitu *The Little Hijabi Homeschooling*. *The Little Hijabi Homeschooling* merupakan suatu pendidikan berbasis *homeschooling* yang menyediakan lingkungan belajar inklusif dan fleksibel. Beberapa anak-anak Tuli di *The Little Hijabi Homeschooling* juga mempunyai permasalahan dengan emosinya. Perkembangan emosi anak Tuli di *The Little Hijabi Homeschooling* tidak jauh berbeda dengan yang telah dijelaskan. Berdasarkan pengalaman penulis mendampingi anak-anak Tuli di *The Little Hijabi Homeschooling*, anak-anak Tuli di sana sangat mudah menjadi tantrum, marah, menangis, berteriak dan memukul orang-orang di dekatnya. Mereka juga cenderung menarik diri karena kurangnya rasa percaya diri sehingga merasa kesepian dan menjadi sangat ketergantungan pada orang lain.

Anak-anak tuli di *The Little Hijabi Homeschooling* menggunakan bahasa isyarat Bisindo sebagai alat komunikasi dan berinteraksi. Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) merupakan sistem bahasa isyarat alami yang digunakan oleh komunitas tuli di Indonesia. Bisindo berkembang secara alami di antara penyandang tuli dan memiliki struktur serta tata bahasa yang berbeda dari Bahasa Indonesia lisan atau tulisan. Bahasa isyarat di Indonesia selain Bisindo yaitu Sibi (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia). Sibi merupakan sistem isyarat yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia sebagai standar pendidikan formal.

The Little Hijabi Homeschooling lebih memilih menggunakan Bisindo daripada Sibi. Bisindo juga memiliki ekspresi wajah dan gerakan tubuh dibandingkan Sibi, sehingga lebih efektif dalam menyampaikan emosi dan makna dari sebuah pernyataan. Bisindo bukan hanya sebagai alat komunikasi namun juga bagian dari budaya komunitas Tuli. Penggunaan Bisindo membuat anak-anak tuli merasa lebih diterima dan terhubung dengan komunitas mereka.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Penggunaan Bahasa Isyarat Sejak Dini Pada Perkembangan Emosi Anak Tuli di *The Little Hijabi Homeschooling*”. Kurangnya akses terhadap bahasa isyarat dapat menyebabkan berbagai hambatan emosional sehingga penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana penggunaan bahasa isyarat sejak dini dapat memengaruhi perkembangan emosi anak tuli sehingga orang tua dan masyarakat dapat mendukung mereka dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan *The Little Hijabi Homeschooling*, sebuah lembaga pendidikan berbasis rumah (*homeschooling*) yang menerapkan pendekatan inklusif terhadap anak-anak Tuli, yang berlokasi di Jalan Ciketing Asem Jaya No. 76, Mustika Jaya, Bekasi Timur, Jawa Barat. Sekolah ini terdapat beberapa murid Tuli yang memiliki kemampuan berbahasa isyarat dan perkembangan emosi yang baik serta beberapa siswa lain yang belum memiliki kemampuan berbahasa isyarat. Penelitian ini difokuskan pada anak Tuli usia dini yang berada pada usia 7 hingga 12 tahun, yang mengikuti bersekolah di *The Little Hijabi Homeschooling*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Sidiq & Choiri, 2019). Kemudian Creswell dalam (Murdiyanto, 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metodologi penelitian yang menggunakan narasi untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu fenomena, gejala, atau makna dari suatu sosial tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Paparan data dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk menggambarkan secara nyata kondisi objek yang diteliti. Pada konteks penelitian berjudul "Peran Penggunaan Bahasa Isyarat Sejak Dini pada Perkembangan Emosi Anak Tuli di *The Little Hijabi Homeschooling*", paparan data digunakan untuk menunjukkan bagaimana anak-anak Tuli yang terbiasa menggunakan bahasa isyarat sejak usia dini mengalami perkembangan emosi yang positif. Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa anak lebih mampu mengungkapkan perasaan, lebih percaya diri saat berinteraksi, serta lebih terkontrol secara emosional. *The Little Hijabi Homeschooling* sebagai objek penelitian memberikan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan bahasa isyarat sebagai fondasi komunikasi, sehingga mendukung perkembangan emosi anak secara optimal.

Gambaran Umum *The Little Hijabi Homeschooling*

The Little Hijabi Homeschooling merupakan sebuah komunitas belajar yang didirikan untuk anak-anak Tuli, namun dalam perkembangannya lebih dikenal sebagai komunitas *homeschooling*, bukan sebagai sekolah formal atau SLB alternatif. Pada *The Little Hijabi Homeschooling* ini, peran orang tua sangat dominan dalam mendampingi proses belajar anak yang dirancang menyerupai aktivitas sekolah namun tetap berbasis komunitas dan kekeluargaan. Fokus utama *The Little Hijabi Homeschooling* yaitu membuka ruang belajar seluas-luasnya bagi anak-anak Tuli supaya mereka dapat mengenali dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Pada proses pembelajaran, *The Little Hijabi Homeschooling* menempatkan bahasa isyarat sebagai fondasi utama komunikasi. Bahasa isyarat dianggap sebagai pintu utama untuk interaksi, ekspresi, dan akses informasi bagi anak-anak Tuli. Selain itu, program *bilingual* juga diterapkan, yang mana kecakapan isyarat anak dinilai cukup. Keterampilan bahasa oral tetap diperhatikan namun bukan prioritas utama, melainkan dikembangkan sesuai kebutuhan dan kesiapan anak.

Pendidikan di *the Little Hijabi Homeschooling* tidak hanya berfokus pada aspek akademis, melainkan lebih menekankan pada pendidikan adab dan kecakapan hidup yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Prinsip Tauhid menjadi acuan dalam setiap pembelajaran, yang mana semua materi akan dikaitkan dengan keberadaan Allah. Maka dari itu, pendidikan di *the Little Hijabi Homeschooling* bersifat menyeluruh, mengedepankan makna, dan keterkaitan antar aspek kehidupan.

Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah *the Little Hijabi Homeschooling*

a. Visi *The Little Hijabi Homeschooling*

Menjadikan ruang belajar dan pengembangan diri yang menyeluruh bagi anak-anak Tuli dengan menempatkan bahasa isyarat sebagai fondasi komunikasi dan pendidikan berbasis nilai-nilai Tauhid. *The Little Hijabi Homeschooling* berencana untuk berkembang menjadi lembaga riset pendidikan anak Tuli, bukan menjadi sekolah dasar, melainkan menjadi lembaga konsultasi pendidikan yang memberikan pendidikan kepada orang tua dalam bentuk kurikulum, konsep pembelajaran, serta rekomendasi aktivitas atau media belajar Tuli.

b. Misi *The Little Hijabi Homeschooling*

- 1) Menyediakan ruang belajar yang inklusif dan ramah bagi anak-anak Tuli
- 2) Mengembangkan pendekatan *bilingual* secara bertahap
- 3) Menjadikan bahasa isyarat sebagai fondasi utama komunikasi dan pengembangan diri anak Tuli
- 4) Mengembangkan pendidikan yang kontekstual, menyeluruh, dan berlandaskan prinsip Tauhid
- 5) Memberikan pendampingan kepada orang tua dalam mendidik anak-anak Tuli melalui kerangka kurikulum dan rekomendasi pembelajaran
- 6) Menjadi lembaga riset dan konsultasi pendidikan anak Tuli yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan inklusi

c. Tujuan *The Little Hijabi Homeschooling*

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi anak-anak Tuli
- 2) Mendorong anak-anak Tuli untuk mengenali, mengembangkan, dan mengekspresikan potensi dirinya secara optimal
- 3) Menjadikan pusat pengembangan pendidikan adab dan kecakapan hidup bagi anak-anak Tuli
- 4) Menjadi rujukan dan mitra bagi orang tua dalam proses pendidikan anak Tuli, khususnya dalam penggunaan bahasa isyarat dan pendidikan berbasis nilai Tauhid

1. Triangulasi Sumber

Tabel 8. Triangulasi Sumber

Aspek	Nara-sumber 1 (APSM)	Nara-sumber 2 (LSS)	Nara-sumber 3 (ASR)	Nara-sumber 4 (NN)	Hasil
Waktu sadar anak Tuli	Sekitar usia 1,5 tahun	Usia 1 tahun	Usia 1,5 tahun	Saat SD	Rata-rata orang tua menyadari anak Tuli sejak dini, kecuali NN yang baru sadar saat SD
Awal belajar bahasa isyarat	Belajar perlahan setiap hari	Awalnya bingung tapi lama-lama menjadi paham	Awalnya bingung tapi karena sering dipakai jadi paham	Awalnya bingung tapi perlahan mulai paham	Semua anak awalnya bingung, tapi menjadi terbiasa dengan pembiasaan di sekolah dan di rumah

Bahasa isyarat membantu ekspresi emosi	Sangat membantu, anak tidak tantrum	Bisa bilang "Sedih" saat mainan rusak dengan isyarat	Bisa bilang "Marah" dengan isyarat	Bisa bilang "Kesal" tanpa langsung marah-marah	Orang tua merasa bahasa isyarat sangat membantu anak mengekspresikan perasaan anak-anaknya
Perubahan emosi setelah menggunakan isyarat	Lebih mengerti kondisi sekitar	Emosi lebih kelihatan dan bisa dikendalikan	Bisa menyampaikan alasan dibalik perasaannya	Lebih bisa mengatur perasaan sebelum marah	Anak-anak lebih terkontrol secara emosional sejak pakai bahasa isyarat
Dukungan di rumah terhadap penggunaan bahasa isyarat	Sering menyakan kegiatan sekolah	Latihan bareng anak di rumah	Perlahan belajar bareng anak	Ikut menggunakan bahasa isyarat	Orang tua aktif mendampingi meski dengan keterbatasan kemampuan
Tantangan dalam mendukung emosi anak lewat isyarat	Waktu terbatas karena bekerja	Bingung dengan kosa kata isyarat	Sering salah paham tapi tetap belajar	Terkadang lupa bahasa isyaratnya	Hambatan utama yaitu keterbatasan waktu dan belum terlalu fasih, tapi tetap berusaha mendukung anak

Harapan orang tua terkait bahasa isyarat	Bisa bermanfaat untuk anak-anak Tuli lainnya	Bisa lancar komunikasi dan sekolah tinggi	Bisa bergaul dengan siapa saja	Bisa lebih mandiri	Harapan utama yaitu anak bisa mandiri dan lancar komunikasi untuk masa depan yang lebih baik
Harapan orang tua terkait perkembangan emosi anak	Lebih terkontrol dan paham situasi	Lebih tenang, tidak gampang marah, dan percaya diri	Lebih paham perasaan orang lain	Tidak gampang panik	Orang tua berharap anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang tenang, percaya diri, dan mampu mengelola emosi dengan baik

2. Triangulasi Teknik

Tabel Triangulasi Teknik

Aspek Penelitian	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Interpretasi
Penggunaan bahasa isyarat dalam aktivitas belajar anak	Anak-anak terlihat aktif menggunakan bahasa isyarat saat belajar dan berkomunikasi di kelas	Orang tua menyampaikan bahwa anak mulai terbiasa dan semakin lancar pakai bahasa isyarat	Terdapat dokumentasi foto anak menggunakan bahasa isyarat saat belajar, bermain, dan berinteraksi	Bahasa isyarat menjadi alat utama yang sangat membantu anak-anak Tuli dalam memahami pelajaran dan berkomunikasi sehari-hari
Ekspresi emosi anak setelah belajar	Anak bisa menunjukkan emosi, seperti	Orang tua menyatakan bahwa anak lebih bisa	Terdapat foto anak sedang mengekspresikan emosi	Bahasa isyarat sangat membantu anak dalam

bahasa isyarat	senang, sedih, marah, atau takut secara jelas dengan bahasa isyarat	menyampaikan perasaan, tidak hanya menangis atau tantrum		mengatur dan mengekspresikan emosinya secara lebih terarah dan tidak meledak-ledak
Respon anak saat mengalami kesulitan belajar	Anak terlihat mencoba ulang, meminta bantuan guru, tidak langsung menyerah saat kesulitan	Orang tua menyampaikan bahwa anak cenderung kesal namun tetap mau mencoba atau bertanya	Terdapat foto anak yang menunjukkan yang sedang mengatasi kesulitan	Anak-anak mulai punya cara sendiri untuk menghadapi tantangan, terutama karena bisa mengutarakan kesulitan lewat bahasa isyarat
Peran orang tua dalam penggunaan bahasa isyarat di rumah	Terlihat anak terbiasa berbahasa isyarat secara konsisten	Orang tua banyak bercerita aktif ikut belajar bahasa isyarat walau ada tantangan waktu dan kosa kata	Terdapat foto wawancara mengenai aktivitas bahasa isyarat di rumah	Meskipun keterlibatan orang tua kurang sempurna namun tetap berpengaruh dalam kelancaran komunikasi anak dan perkembangan emosi
Perkembangan kepercayaan diri anak saat berbicara di depan orang lain	Anak terlihat percaya diri saat diminta presentasi atau menjawab pertanyaan di depan kelas	Orang tua menyatakan bahwa anak lebih tenang dan percaya diri walau kadang masih perlu dibimbing	Terdapat foto anak sedang maju di depan kelas untuk menjawab pertanyaan menggunakan bahasa isyarat	Anak-anak menunjukkan perkembangan positif, lebih berani tampil, dan tidak malu untuk berbicara di depan umum dengan bahasa isyarat

Kolaborasi dan interaksi sosial dengan teman	Anak ikut kegiatan kelompok, membantu teman yang kesulitan dan tidak menarik diri	Orang tua menyampaikan anak senang berbagi dan main bersama meskipun sedikit memilih dalam berteman	Terdapat foto kegiatan kelompok dan interaksi sosial antar anak	Anak-anak terlihat nyaman berinteraksi dengan teman, terutama karena bisa saling memahami lewat bahasa isyarat
--	---	---	---	--

Pembahasan

Tinjauan Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penggunaan bahasa isyarat sejak dini terhadap perkembangan emosi anak Tuli di *The Little Hijabi Homeschooling*. Hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) ternyata mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi, mengelola perasaan, serta memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan sosial.

Temuan ini mendukung teori perkembangan psikososial Erikson (1950), yaitu tahap *Industry vs Inferiority*, pada anak di rentang usia 6 - 12 tahun. Tahap perkembangan pada usia ini ditandai dengan dorongan anak untuk merasa mampu, produktif, dan diterima secara sosial. Anak-anak Tuli yang memperoleh komunikasi dengan bahasa isyarat menunjukkan perkembangan menuju *industry* (ketekunan), yaitu mempunyai kemampuan menyelesaikan tugas, berani bertanya, serta aktif dalam kegiatan kelompok.

Anak Tuli di *The Little Hijabi Homeschooling* yang telah menggunakan bahasa isyarat sejak dini memiliki perilaku positif, seperti berani mengungkapkan perasaan marah atau sedih secara tepat, serta kemampuan untuk mengendalikan reaksi emosional saat menghadapi kesulitan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa mereka telah memiliki sarana regulasi emosi yang lebih baik. Misalnya, APSM (9 tahun) tidak menunjukkan reaksi berlebihan saat mendapat nilai rendah namun memilih memahami penjelasan guru terlebih dahulu sebelum bereaksi. Perilaku ini mencerminkan adanya pengendalian emosi yang berkembang melalui sarana komunikasi visual yang efektif.

Hasil pengamatan yang di dapat tersebut memperkuat teori Bowlby (1983) yang menyatakan bahwa emosi bukan sekadar perasaan internal, melainkan respons aktif terhadap lingkungan yang diekspresikan melalui komunikasi dan tindakan serta pernyataan Mashar (2015) yang mengatakan bahwa stimulasi komunikasi yang tepat sejak dini mampu mengoptimalkan keseimbangan emosi anak, terutama anak berkebutuhan khusus.

Penggunaan bahasa isyarat juga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak, baik di lingkungan belajar maupun keluarga. Akses terhadap komunikasi visual

yang konsisten menjadikan anak lebih mampu memahami diri sendiri maupun orang lain, sehingga perilaku menarik diri atau tantrum mulai tergantikan dengan keterlibatan yang aktif. Maka dari itu, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa isyarat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga menjadi kunci utama dalam proses perkembangan emosi dan sosial anak Tuli secara menyeluruh. Pemanfaatan bahasa isyarat sejak dini dapat membantu anak untuk membangun identitas yang kuat, rasa percaya diri, dan kemampuan menghadapi tantangan sosial di lingkungan inklusif.

Peran Bahasa Isyarat Dalam Ekspresi Dan Pengelolaan Emosi Anak Tuli

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sejak dini memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan anak Tuli dalam mengekspresikan dan mengelola emosi. Sebelum menguasai bahasa isyarat, anak-anak menunjukkan perilaku seperti tantrum, menangis berlebihan, berteriak, hingga tindakan agresif (Tabel 4.2). Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi menimbulkan frustrasi dan kesulitan dalam mengungkapkan emosi secara sehat.

Temuan ini sejalan dengan teori Schachter & Singer (1962), yang menyatakan bahwa emosi muncul dari pemahaman terhadap kondisi fisiologis yang dipengaruhi konteks lingkungan. Ketika anak tidak memiliki sarana komunikasi, seperti bahasa isyarat, maka pemahaman emosinya menjadi terhambat, sehingga menimbulkan ekspresi emosional yang tidak terkendali.

Setelah diperkenalkan dengan Bisindo, anak-anak Tuli mulai dapat mengekspresikan perasaan dengan lebih jelas. Sebagaimana dinyatakan oleh narasumber wawancara, anak mereka bisa menyampaikan emosi secara langsung, seperti sedih saat mainan rusak atau marah saat merasa kesal. Hal ini sesuai dengan Bowlby (1983), yang menyatakan bahwa emosi tidak hanya hadir sebagai perasaan internal, namun juga sebagai dorongan untuk bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan.

Pengaruh ini juga terlihat pada pengelolaan emosi anak dalam situasi sulit, sebagai contoh, APSM (9 tahun) tidak langsung menyalahkan diri ketika mendapatkan nilai rendah, melainkan mampu menerima dan mengelola kekecewaannya setelah mendapatkan penjelasan dari guru. Menurut Erikson (1950), hal ini menunjukkan bahwa anak mulai memasuki tahap *industry* dengan kemampuan membangun rasa percaya diri atas pencapaiannya, bukan *inferiority* yang ditandai oleh perasaan rendah diri.

LSS (7 tahun) juga menunjukkan reaksi positif ketika melakukan kesalahan saat berisyarat, meskipun ia menunjukkan ekspresi kesal namun ia tetap mencoba mengulang isyarat tersebut. Ini merupakan tanda berkembangnya regulasi emosi dan daya juang yang baik, yang mendukung penelitian Mashar (2015), bahwa stimulasi komunikasi yang tepat sejak dini dapat membantu anak mengelola emosi secara positif.

Bisindo memiliki ciri khas visual dan gestural yang ekspresif. Gaya visual ini memungkinkan anak-anak Tuli memvisualisasikan emosi dan menghubungkannya

dengan ekspresi wajah maupun konteks sosial, yang memperkuat keterhubungan antara emosi internal dan komunikasi eksternal. Maka dari itu, temuan ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat berperan penting sebagai media komunikasi sekaligus alat regulasi emosi bagi anak Tuli. Kemampuan untuk mengungkapkan emosi melalui bahasa isyarat tidak hanya mengurangi perilaku problematik, namun juga memperkuat perkembangan emosional anak dalam aspek psikososial.

Dampak Bahasa Isyarat Terhadap Kepercayaan Diri Dan Interaksi Sosial Anak Tuli

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa isyarat sejak dini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan interaksi sosial anak Tuli. Anak-anak yang terbiasa menggunakan Bisindo menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan umum, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan inisiatif saat mengalami kesulitan belajar. Temuan ini sesuai dengan teori Erikson (1950) bahwa anak pada tahap *industry vs inferiority* akan merasa percaya diri dan produktif ketika mampu menyelesaikan tugas serta mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar.

Data observasi menunjukkan bahwa APSM (9 tahun) merasa percaya diri dalam menulis kalimat sederhana tanpa kesalahan ejaan, sedangkan NN (12 tahun) mampu berdiri tegak saat presentasi menggunakan bahasa isyarat meskipun masih memerlukan pendampingan. Keberhasilan ini mencerminkan tumbuhnya rasa kompetensi dalam diri anak, yang merupakan inti dari perkembangan tahap *industry*. Rasa bangga dan keberanian untuk tampil merupakan hasil dari pengalaman positif dalam lingkungan belajar yang mendukung penggunaan bahasa isyarat.

Penggunaan bahasa isyarat juga membuka peluang bagi anak untuk lebih aktif dalam menjalin hubungan sosial. ASR (10 tahun) menunjukkan kemampuan kolaborasi yang baik saat bermain dan menjelaskan aturan kepada teman, sementara NN (12 tahun) menunjukkan keberanian bertanya kepada guru atau teman saat merasa tertinggal dalam pelajaran. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa komunikasi visual melalui bahasa isyarat menciptakan kenyamanan emosional serta mengurangi kecenderungan menarik diri yang sering dialami anak Tuli akibat hambatan komunikasi. Temuan ini didukung oleh Nugroho (2016) yang menyatakan bahwa bahasa isyarat memiliki peran penting dalam meningkatkan interaksi sosial anak Tuli di sekolah. Anak-anak Tuli yang mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi lebih mudah menjalin hubungan dengan teman sebaya dan guru. Keterampilan ini berkontribusi dalam membentuk rasa diterima, dihargai, dan memiliki identitas dalam komunitas sosial.

Karakteristik bahasa isyarat yang bersifat visual dan ekspresif menjadikan proses komunikasi lebih menyeluruh, melibatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata. Bentuk komunikasi ini memperkuat hubungan sosial dan memfasilitasi pemahaman emosi orang lain, sebagaimana dijelaskan oleh Bowlby (1983) bahwa komunikasi emosional terbentuk melalui ketertarikan yang aman dan interaktif antara individu.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahwa bahasa isyarat bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, namun juga sarana oembentukan harga diri dan keterlibatan sosial. Anak-anak yang memperoleh akses komunikasi sejak dini akan lebih siap secara emosional dan sosial dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Peran Orang Tua dan Tantangan dalam Mendukung Penggunaan Bahasa Isyarat

Peran orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penggunaan bahasa isyarat pada anak Tuli. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas orang tua anak usia dini di *The Little Hijabi Homeschooling* terlibat aktif dalam mendampingi anak belajar bahasa isyarat di rumah. Mereka tidak hanya memfasilitasi komunikasi sehari-hari, namun juga berusaha memahami emosi anak, membantu menenangkan saat tantrum, serta memberi ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaan secara visual. Hasil ini selaras dengan pendapat Reski (2021) yang menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan emosi anak Tuli. Keterlibatan orang tua sebagai pendamping tidak hanya mempercepat proses pemahaman bahasa isyarat namun juga menciptakan lingkungan emosional yang aman bagi anak untuk mengekspresikan dirinya.

Beberapa orang tua dalam penelitian ini secara konsisten melatih penggunaan isyarat di rumah, menanyakan kegiatan anak setiap hari, dan belajar bersama agar komunikasi dapat berjalan dua arah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa tidak hanya terjadi di sekolah namun diperkuat dalam lingkungan keluarga. Upaya ini dapat memperkuat pengelolaan emosi anak, seperti yang diungkap oleh narasumber bahwa anak tidak lagi mudah tantrum setelah mampu menyampaikan kebutuhan atau rasa frustasinya melalui isyarat. Meski demikian, proses ini juga terdapat tantangan. Sebagian orang tua menghadapi hambatan, seperti keterbatasan waktu karena karena sibuk bekerja, kesulitan menghafal kosa kata isyarat, dan kebingungan saat menafsirkan makna isyarat dari anak. Hal ini sejalan dengan Reski (2021) bahwa keterbatasan pengetahuan orang tua tentang ketulian dan kurangnya pelatihan menjadi kendala dalam penerapan komunikasi efektif.

Faktor ekonomi dan waktu menjadi tantangan yang paling dominan. Seorang narasumber menyatakan bahwa pekerjaannya sebagai buruh pabrik yang menyulitkannya menyediakan waktu khusus untuk belajar bahasa isyarat bersama anak. Kesalahan komunikasi akibat kurangnya kosa kata juga berpotensi memicu kesalahpahaman emosional.

Walaupun memiliki banyak keterbatasan, namun semangat dan motivasi orang tua tetap tinggi. Mereka berharap anak-anaknya dapat tumbuh mandiri, stabil secara emosional, dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas. Harapan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa bahasa isyarat bukan hanya alat bantu praktis namun fondasi penting untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak dalam jangka panjang.

Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara lingkungan sekolah dan keluarga merupakan kunci dalam mengoptimalkan perkembangan anak Tuli. Ketika komunikasi efektif tercipta di kedua lingkungan tersebut, anak akan merasa aman, dihargai, dan mampu berkembang secara lebih optimal.

Relevansi Dengan Teori Erik Erikson (*Industry vs Inferiority*)

Hasil penelitian ini menunjukkan relevansi yang kuat terhadap teori perkembangan Erikson (1950), khususnya pada tahap *Industry vs Inferiority*, dengan anak pada rentang usia 6 - 12 tahun. Pada tahap ini, anak akan mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi apabila merasa mampu menyelesaikan tugas dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial. Sebaliknya, apabila anak terus mengalami kegagalan atau dibandingkan secara negatif, maka perasaan rendah diri akan muncul dan menghambat perkembangan emosinya.

Temuan di The Little Hijabi Homeschooling memperlihatkan bahwa anak-anak Tuli yang menggunakan bahasa isyarat sejak dini menunjukkan perkembangan positif dalam aspek kepercayaan diri, ekspresi emosi, dan partisipasi sosial. APSM (9 tahun) mampu menulis kalimat sederhana tanpa kesalahan, sedangkan LSS (7 tahun) menunjukkan kemampuan literasi berisyarat yang berkembang. Hal ini mampu memperlihatkan bahwa mereka merasa 'mampu' menyelesaikan tugas-tugas akademik, yang merupakan ciri utama dari tahap *industry*.

ASR (10 tahun) aktif mengangkat tangan saat pelajaran berlangsung dan ikut membantu teman dalam memahami aturan bermain. Sikap ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya merasa percaya diri namun juga sudah mengembangkan keterampilan sosial yang matang. Erikson (1950) menekankan bahwa keberhasilan pada tahap ini membentuk kepribadian yang produktif dan kesiapan anak untuk menghadapi tantangan sosial yang lebih kompleks.

NN (12 tahun) meskipun belum sepenuhnya mandiri dalam menulis namun tetap menunjukkan inisiatif untuk berbicara di depan kelompok dan bertanya saat mengalami kesulitan. Perilaku ini memperlihatkan bahwa NN telah melewati fase cemas dan malu, dan dalam proses membangun rasa percaya diri melalui pengalaman positif di lingkungan yang mendukung.

Hambatan yang umumnya dialami oleh anak Tuli, seperti kesulitan dalam menyampaikan keinginan dan perasaan, dapat menempatkan mereka risiko mengalami perasaan rendah diri. Pemberian akses terhadap bahasa isyarat sejak dini terbukti mampu meminimalkan risiko tersebut. Ketika anak dapat mengomunikasikan emosinya secara tepat dan dipahami oleh orang lain, rasa dihargai dan kompeten akan tumbuh secara alami.

Peran guru dan orang tua yang mendukung proses ini menjadi penting dalam membentuk kelekatan sosial yang aman. Erikson menekankan bahwa pengalaman sukses dalam hubungan sosial yang aman. Erikson (1950) menekankan bahwa pengalaman sukses dalam hubungan sosial dan tugas-tugas konkret adalah dasar utama terbentuknya identitas positif pada masa anak-anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan bahwa bahasa isyarat sejak dini bukan hanya sebagai alat komunikasi, namun juga sebagai sarana untuk

membantu anak Tuli mencapai tahapan perkembangan emosional dan sosial secara optimal sesuai teori Erikson. Anak Tuli tidak hanya berhasil dalam tugas-tugas kognitif dan komunikasi, namun juga mampu mengembangkan rasa percaya diri yang kokoh untuk melangkah ke tahap perkembangan berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan mengenai peran penggunaan bahasa isyarat sejak dini pada perkembangan emosi anak Tuli di *The Little Hijabi Homeschooling* maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

Bahasa Isyarat Sebagai Fondasi Ekspresi dan Pengelolaan Emosi

Penggunaan bahasa isyarat sejak dini terbukti berperan dalam memungkinkan anak Tuli untuk mengekspresikan berbagai emosi mereka secara jelas dan terarah. Sebelum menguasai bahasa isyarat, anak cenderung menunjukkan emosi negatif melalui tantrum dan perilaku fisik yang tidak terkendali. Setelah menguasai bahasa isyarat (terutama Bisindo yang ekspresif), mereka mampu menyampaikan perasaan, seperti sedih, marah, atau senang dengan lebih efektif. Kemampuan dalam mengekspresikan emosi ini memiliki keterkaitan langsung dengan peningkatan kemampuan anak dalam mengelola emosi, mengurangi frekuensi tantrum, serta merespons situasi emosional dengan cara yang lebih menyesuaikan diri sesuai dengan tahapan perkembangan emosi yang sehat.

Peningkatan Kepercayaan Diri dan Keterlibatan Sosial

Bahasa isyarat memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri anak Tuli dan memfasilitasi interaksi sosial mereka. Keberadaan sarana komunikasi yang efektif membuat anak Tuli merasa lebih mampu berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, yang mana sebelumnya mengalami hambatan. Peningkatan interaksi sosial ini terlihat dari kemampuan mereka dalam bekerja sama, berpartisipasi aktif di kelas, dan berani bertanya saat menghadapi kesulitan, alih-alih menarik diri. Bahasa isyarat juga memperkuat identitas budaya Tuli mereka yang akhirnya meningkatkan harga diri dan rasa memiliki dalam komunitas.

Peran Penting Orang Tua dengan Tantangan yang Ada

Orang tua di *the little hijabi homeschooling* memainkan peran yang dominan dan penuh inisiatif dalam mendukung pembelajaran bahasa isyarat anak di rumah. Keterlibatan orang tua, baik melalui kegiatan belajar bersama maupun bertanya mengenai kegiatan sekolah anak, memiliki arti penting bagi perkembangan anak. Keterlibatan tersebut juga disertai tantangan yang cukup besar, seperti keterbatasan waktu akibat sibuk bekerja dan kesulitan dalam menguasai seluruh kosa kata isyarat. Komitmen dan harapan yang tinggi terhadap masa depan anak Tuli mencerminkan kesungguhan yang kuat untuk memastikan anak dapat berkomunikasi secara lancar dan mandiri.

Dukungan Perkembangan Psikososial (*Industry Vs Inferiority*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat sejak dini sangat membantu anak Tuli dalam menjalani *tahap industry vs inferiority* menurut Erik Erikson. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif memungkinkan mereka untuk mengembangkan rasa mampu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun sosial, memperoleh pengalaman keberhasilan, serta mendapatkan pengakuan. Hal ini mendukung mereka dalam mengatasi munculnya perasaan rendah diri akibat hambatan komunikasi sehingga membentuk fondasi yang kuat untuk identitas diri yang stabil dan keyakinan terhadap kemampuan diri di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. A. A. (2021). Komunikasi Guru Dan Peserta Didik Penyandang Tunarungu Dalam Mengenalkan Bahasa Isyarat Di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo. *Iainponogoro*, 1–132.
- Aljabar, A., & Suharjito. (2020). BISINDO (Bahasa isyarat indonesia) sign language recognition using CNN and LSTM. *Advances in Science, Technology and Engineering Systems*, 5(5), 282–287. <https://doi.org/10.25046/AJ050535>
- Asriandhini, B., & Rahmawati, C. H. (2021). Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Konstruksi Identitas Dan Citra Sosial Tuli Di Purwokerto. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 12(1). <https://doi.org/10.31506/jrk.v12i1.10059>
- Bowlby, J. (1983). *Attachment: Attachment and Loss: Vol. I*. <http://www.amazon.com/Attachment-Volume-Basic-Books-Classics/dp/0465005438>
- Brahmana, N., & Pasaribu, M. (2023). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini (3-7 Tahun) di Sekolah Rendah (Al-Qudwah) Selangor Malaysia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 892–901. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.331>
- Bramantyo, B. D., & Fitriani, D. R. (2019). Proses Pembentukan Self Esteem Dan Self Identity Pada Teman Tuli Di Organisasi Gerkatin Depok. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i2.914>
- Brentari, D. (2010). *Sign Languages*.
- Davidson, L. (2017). *Personal Experience Narratives in the Deaf Community: Identifying Deaf-World Typicality*. April, 1–187.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. W.w. Norton and Compny Inc. New York. <https://archive.org/details/dli.ernet.19961/page/222/mode/1up>
- Gumelar, G., Hafiar, H., & Subekti, P. (2018). Bahasa isyarat indonesia sebagai budaya tuli melalui pemaknaan anggota gerakan untuk kesejahteraan tuna rungu. *INFORMASI: Kajian Ilmu ...*, 48(1), 65–78. https://www.academia.edu/download/83716064/pdf_1.pdf
- Hockett. (1960). Hockett, Charles F. (1960) The Origin of Speech., *Scientific American*, 1960, 4–12.
- Ilhami, M. Wa., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. M. (2020). *Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu*

- pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Izzah, L., Adhani, D. N., & Fitroh, S. F. (2020). Pengembangan Media Buku Dongeng Fabel untuk Mengenalkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Di Wonorejo Glagah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 62–68.
<https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i2.8856>
- James, W., & Lange, C. G. (1922). The Emotions. In Knight Dunlap (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Williams & Wilkins Company.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ladd, P. (2003). Understanding Deaf Culture. In *Understanding Deaf Culture*.
<https://doi.org/10.21832/9781853595479>
- Lillo-martin, D., & Henner, J. (2021). *Acquisition of Sign Languages*. 395–419.
<https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-043020-092357>
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Kencana.